

Hubungan Etika Lingkungan Dan Kesadaran Lingkungan Masyarakat Desa Sukamaju Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan

Ranti Uchera¹, Reflis Reflis², Satria Putra Utama³, Yenita Ekasari⁴, Dwi Maryani⁵, Essy Anesta Asdami⁶

¹⁻⁶ Universitas Bengkulu

Korespondensi penulis: rantiucreza00@gmail.com

Abstract. Indonesia is one of the countries that is the lungs of the world. This country has extraordinary environmental potential, starting from natural resource conditions (biological and non-biological diversity), geographical conditions, and demographic conditions that other countries do not have. The gifts given by Allah SWT to all His creatures, especially humans, must be used well or wisely. Utilizing these gifts to meet the needs of living creatures must be accompanied by great responsibility in protecting and managing them so that their sustainability is maintained (sustainability). Ironically, if we look at the current facts, the situation is the opposite. Our various daily activities, from small to large scale, individually and collectively (society), contribute to air pollution, water pollution, soil pollution, land degradation, loss of biodiversity and germplasm, resource and energy crises, and the peak is global warming. The behavior of throwing rubbish and waste carelessly, wasting energy, using vehicles with high emissions, and various other bad activities among the majority of Indonesian people is still very worrying. This is still done by many people who are highly educated or not, rich or poor, young and old, and men and women.

Keywords: environmental ethics, environmental damage, environmentalism.

Abstrak. Indonesia adalah salah satu negara yang menjadi paru-paru dunia. Negara ini memiliki potensi lingkungan yang sangat luar biasa, mulai dari kondisi sumber daya alam (keanekaragaman hayati dan non hayati), kondisi geografis, serta kondisi demografis yang tidak dimiliki oleh negara lain. Anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya khususnya manusia harus dimanfaatkan secara baik atau bijak. Memanfaatkan anugerah tersebut dalam memenuhi kebutuhan makhluk hidup haruslah disertai tanggung jawab besar dalam perlindungan dan pengelolaan agar tetap terjaga kelestariannya (keberlanjutan fungsi/sustainability). Ironisnya bila kita melihat fakta saat ini, kondisi yang terjadi berlawanan. Berbagai aktivitas keseharian kita, dari skala kecil hingga besar, secara individu maupun kolektif (masyarakat), memberikan kontribusi dalam pencemaran udara, pencemaran air, pencemaran tanah, degradasi lahan, hilangnya keanekaragaman hayati dan plasma nutfah, krisis sumberdaya dan energi, dan puncaknya adalah global warming. Perilaku membuang sampah dan limbah sembarangan, boros energi, penggunaan kendaraan dengan emisi tinggi, dan berbagai aktivitas buruk lainnya pada sebagian besar masyarakat Indonesia nyatanya masih sangat memprihatinkan. Hal ini masih banyak dilakukan orang yang sudah berpendidikan tinggi atau tidak, kaya maupun miskin, tua maupun muda, dan laki-laki maupun perempuan.

Kata kunci: etika lingkungan, kerusakan lingkungan, lingkungan hidup.

LATAR BELAKANG

Permasalahan lingkungan hidup dari hari ke hari semakin kompleks dan terjadi krisis lingkungan hidup. Salah satu penyebab dari krisis merupakan persepsi dan perilaku manusia yang mengejar kepentingan ekonomi dan gaya hidup pragmatis. Saat ini terjadi pergeseran cara berpikir masyarakat akan pentingnya kebajikan atau kebijaksanaan terhadap nilai-nilai tersebut semua materialisme, pragmatis dan kapitalisme. Dalam masyarakat Indonesia khususnya Bengkulu diistilahkan dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam pemerintahan dan pelestarian lingkungan hidup. Hal ini terlihat pada ungkapan peribahasa adat, pokok ajaran, pantun, puisi, mitos dll menjaga Perilaku kearifan lingkungan juga bisa terlihat pada sistem sosial budaya

dan pemanfaatan teknologi. Namun sangat disayangkan kearifan lokal khususnya dalam pelestarian lingkungan hidup hampir tergerus dari masyarakat akibat kepentingan pragmatis. Akibat dari terkikisnya pengetahuan lokal ini menjadikan terjadinya degradasi lingkungan dan hal yang sangat berbahaya krisis kelangsungan hidup umat manusia di muka bumi ini. Oleh karena itu sangat terabaikan dalam merevitalisasi nilai-nilai adat, seperti langkah mendasar untuk menjawab tantangan krisis lingkungan hidup, mengubah pemikiran dan perilaku untuk melestarikan kelestarian manusia dan lingkungan hidup demi keselamatan dan keharmonisan umat manusia di muka bumi.

Manusia sebagai makhluk hidup utama jelas memiliki pengaruh besar terhadap perubahan yang terjadi pada lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Manusia menjadi kunci perubahan yang terjadi dalam lingkungan karena manusia dan perbuatannya mampu mempengaruhi kelangsungan hidup seluruh makhluk yang ada tetapi, melalui lingkungannya juga perbuatan manusia ditentukan sehingga sebenarnya terdapat hubungan timbal-balik yang seimbang antara manusia dengan lingkungannya (Arisa *et al.*, 2021). Mungkin inilah bentuk pandangan masyarakat yang berkembang, bahwa alam semesta ini disediakan oleh Allah hanya untuk kemakmuran manusia. Munculnya pandangan bahwa penyebab kerusakan lingkungan dan alam tersebut diakibatkan oleh paham antroposentrisme tersebut, yang bisa jadi karena pemaknaan yang salah terhadap ajaran atau nilai-nilai agama, termasuk dalam hal ini agama Islam (Lolangion *et al.*, 2021; Ulfiani & Hambali, 2023).

Akar permasalahan pokok bagi masalah lingkungan adalah manusia dengan pertumbuhan dan segala perilakunya yang mengabaikan alam dan Tuhan penciptanya, serta mengabaikan etika lingkungan. Manusia yang sudah maju/modern menggunakan alam yang dianugerahi Allah nyaris tanpa memakai standar etika. Alam digunakan secara rakus, dirusak, dan dikotori, tanpa kesadaran bahwa perbuatan itu keliru. Tidak heran bila akhirnya alam tak lagi berkualitas, aneka spesies punah, degradasi alam, pencemaran kemudian muncul sebagai problem utama yang menyita perhatian umat manusia. Tentu bukanlah hal yang keliru bila muncul tuduhan bahwa manusialah titik pangkal semua permasalahan tersebut. Manusia telah menjelma menjadi musuh utama alam, makhluk yang memunculkan beragam konflik lingkungan (Puspita *et al.*, 2023).

Kerusakan yang menimpa kondisi lingkungan hidup saat ini sudah semakin parah dan telah memancing keprihatinan yang mengakibatkan pemanasan global, penipisan lapisan stratosfir ozon, pencemaran laut dan sungai, kebisingan dan polusi cahaya, hujan asam dan desertifikasi. Kerusakan mengarah kepada degradasi lingkungan, meskipun tidak mencapai tingkatan yang membahayakan, tapi sudah mencapai pada tingkatan yang menurunkan kualitas

bumi sebagai tempat tinggal (Saputra & Sueb, 2020). Masalah lingkungan yang utama saat ini adalah penebangan hutan secara liar, polusi air akibat limbah industri, polusi udara di daerah perkotaan, perambahan kawasan konservasi, menurunnya kualitas keanekaragaman hayati (Suryani, 2018).

Kerusakan lingkungan yang terjadi memunculkan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan, salah satunya yang terjadi di Desa Sukamaju Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Dalam kerangka penelitian ini, penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan sebagai pendekatan utama untuk memperdalam pemahaman terhadap suatu permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data melalui telaah teliti terhadap beragam bahan pustaka yang relevan dengan subjek penelitian. Sumber-sumber yang dimanfaatkan termasuk literatur ilmiah, dokumen skripsi, tesis, dan disertasi, jurnal-jurnal terkait, materi yang ditemukan melalui internet, serta sumber-sumber lain yang dianggap relevan.

Selain itu, informasi juga diperoleh melalui partisipasi informan yang dipilih secara cermat. Informan ini mencakup seorang ketua Badan Musyawarah Adat, Kepala Desa, tiga anggota KADUN (Kepala Dusun), seorang dukun, dan dua warga masyarakat lainnya. Pemilihan informan didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman mereka yang dianggap dapat memberikan wawasan yang berharga terkait dengan konteks penelitian, khususnya dalam konteks Desa Sukamaju.

Data yang diperoleh dari kedua sumber tersebut kemudian disusun secara sistematis dan dianalisis secara teliti. Penulis mencatat setiap informasi yang relevan dan signifikan, yang kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk bahasa tulis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang mendalam dan komprehensif terhadap subjek penelitian, serta memastikan keakuratan dan keberlanjutan analisis yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi Bengkulu terdapat delapan suku asli yaitu: suku Rejang, Suku Lembak, Suku Serawai, Suku Mukomuko, Suku Pekal, Kaur, Basemah dan Suku Enggano. Suku pendatang yaitu: Jawa, Bugis, Madura, Minangkabau, Batak, Sunda, Nias, dan lain-lain. Suku Serawai sebagai suku asli di Provinsi Bengkulu, kaya akan nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal Suku Serawai yang telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dari generasi ke generasi, mulai berubah bahkan banyak yang telah punah. Nenek moyang kita telah mewariskan

beragam kearifan lokal yang dipakai sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungan.

Etika lingkungan merupakan salah satu usaha manusia dalam menentukan sikap baik dan buruk terhadap lingkungannya. Manusia menjadikan lingkungan sebagai objek eksploitasi tanpa batas demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia memiliki sifat egois yang menganggap bahwa mereka sebagai pusat dari alam sehingga alam dijadikan alat bagi kepentingan manusia. Namun bagi beberapa individu, lingkungan ini tidak berpusat pada manusia melainkan merupakan bagian dari kehidupan manusia, yang harus mereka jaga dan lestarikan (Guess, 2017; Gufron & Hambali, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Herlita et al. (2023) mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat korelasi yang lemah antara jenis kelamin dengan kesadaran lingkungan. Kesadaran lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor endogen saja tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksogen (situasi). Penyebaran kesadaran lingkungan dibedakan menjadi tiga sektor sosial yaitu pro lingkungan, menyebar dan tidak pro lingkungan (Palupi & Sawitri, 2017). Salah satu Desa yang masih menjaga lingkungan hidup di Kabupaten Bengkulu Selatan ialah Desa Sukamaju yang mayoritas masyarakatnya dari Suku Serawai. Masyarakat desa masih menjaga lingkungan hidup dengan menggunakan dan menjaga obat-obatan alami dan juga menjaga hutan salah satunya ialah mengikuti arahan pemerintah untuk melakukan penghijauan kembali kawasan hutan dengan cara mengganti perkebunan kelapa sawit masyarakat yang berada di dalam kawasan hutan lindung bukit riki dengan tanaman kayu-kayuan bernialai ekonomi yaitu bisa diambil manfaatnya/buahnya tanpa harus memotong pohonnya. Alasan utama pemusnahan perkebunan kelapa sawit itu masuk dalam wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) yang menjadi sumber mata air ribuan hectare areal persawahan masyarakat setempat.

Masyarakat Desa Sukamaju memandang bahwa lingkungan alam bukanlah sesuatu yang harus ditundukkan, melainkan harus dihormati, dipelihara, dan dirawat. Mayoritas masyarakat di Desa Sukamaju adalah petani sawah, jagung, kopi, durian, petai, jengkol, dan lain-lain. Metani Indonesia hidup selaras dengan alam sebagai suatu konsepsi yang lazim dalam mentalitas petani. Kerusakan lingkungan menjadi hal yang sulit dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat yakni aktivitas manusia merupakan penyebab terjadinya peristiwa bencana dan kerusakan lingkungan. Aktivitas atau kegiatan tersebut menggambarkan bahwa manusia memiliki tingkat kepedulian yang rendah pada kelestarian lingkungan (Nita, 2020). Kerusakan lingkungan terjadi dimana-mana disebabkan masyarakat yang tidak peduli, memiliki kesadaran yang minim dan tidak berfungsinya hukum secara maksimal. Kesadaran yang minim pada masyarakat terhadap lingkungan menyebabkan lingkungan menjadi rusak

(Islamiah *et al.*, 2022). Menyadari hal tersebutlah yang menjadi landasan masyarakat Desa Sukamaju untuk mendukung pelestarian lingkungan ialah melalui kearifan lokal.

Jika permasalahan terkait dengan isu global dan kerusakan lingkungan, maka sebaiknya berpikir secara global dan bertindak secara lokal (*think globally act locally*). Sudah tidak dapat dihindari bahwa kerusakan yang terjadi di permukaan bumi, memerlukan sebuah solusi dengan yang dimulai dari lingkungan sekitar. Sehingga dalam ini peran kearifan lokal sangat diperhitungkan perannya dalam mengatasi kondisi tersebut. Harus ada usaha serius dan nyata untuk melestarikannya, agar suku Serawai menjadi masyarakat yang modern tapi tetap memiliki karakter kekhasan budayanya sendiri. Desa Sukamaju merupakan salah satu desa di Kabupaten Bengkulu Selatan yang mayoritas penduduknya dari Suku Serawai. Salah satu kearifan lokal yang masih berjalan di desa Sukamaju adalah masih menggunakan obat-obatan tradisional untuk mengobati beberapa penyakit seperti, penyakit perut kembung, sembelit, sigugut, panas tinggi, malaria, untuk mendapatkan keturunan, diare, batuk kering, kepala pusing, demam tinggi, terkilir, sendi bergeser, asma, batuk kering, batuk berdarah, dan muntaber. Saat ini banyak dari kita tidak menyadari manfaat dari tanaman obat tradisional dan sangat sedikit lapak atau obat tradisional dibandingkan obat-obat kimia ujar Pak Yahin (Tokoh yang dipercaya bisa bantu menyembuhkan penyakit yang diderita masyarakat).

Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional adalah organ daun, organ batang, organ akar, organ rimpang, buah, biji, dan air/minyak. Pengobatan dilakukan dengan cara menampal, membungkus, merebus dan diminum airnya, mengoles, merendam, ditumbuk sampai halus, dan mengompres. Sungkai dan Kelapa Hijau sebagai tumbuhan yang banyak dipakai pada suku yang ada di Sumatera maupun di Kalimantan. Hal ini dapat dimengerti karena Sungkai merupakan tumbuhan hutan yang banyak terdapat di lingkungan pulau Sumatera dan Kalimantan. Daun jambu biji digunakan untuk menyembuhkan penyakit diare, sembelit, dan sakit perut, dimana ini merupakan tradisi yang dimiliki oleh hamper seluruh suku di Indonesia. Tanaman Jambu Biji mengandung tannin, flavonoid, minyak atsiri, saponin, sterol dan kuinon. Tannin pada jambu biji bekerja sebagai astringent yaitu melapisi mukosa usus besar dan menyerap racun, dapat menggumpalkan protein yang merupakan anti mikroba.

Melakukan tradisi khas suku sendiri sambil memperkenalkan keunikan suku sendiri sangat penting dilakukan dalam pelestarian dan sebagai pengetahuan baik dari tradisi berkaitan dengan keagamaan atau pun dengan roh nenek moyang. Sanksi bila dilanggar akan hilangnya keunikan dan kearifan lokal suku tersebut dan juga kerusakan alam karena larangan lokal dilanggar serta dikenakan sanksi adat. Supaya tumbuhan atau tanaman obat-obatan tersebut dapat dijumpai dan tidak punah maka harus di jaga dan ditanam pada setiap rumah dan

pekarangan, atau di ladang/kebun masyarakat, sehingga masyarakat Desa Sukamaju sangat menjaga alam karena dipercayai alam memberikan manfaat yang baik bagi kehidupan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Etika lingkungan adalah tentang cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang berlandaskan nilai-nilai positif untuk mempertahankan fungsi dan kelestarian lingkungan. Nilai-nilai positif itu berasal dari bermacam sumber seperti nilai agama, moral dan budaya yang menjadi petunjuk manusia dalam melihat dan memperlakukan lingkungan. Manusia merupakan salah satu komponen penting dalam lingkungan, perilaku manusia dalam interaksi dengan lingkungan, aktivitasnya mengolah dan memanfaatkan sumberdaya harus dengan memperhatikan etika lingkungan.

DAFTAR REFERENSI

- Arisa, M., Muhlis, & Srimularahmah, A. (2021). Hubungan Timbal Balik Manusia dan Alam dalam Legenda Ikan Bungo: Kajian Ekologi Sastra. *Geram*, 9(1), 74–81. [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(1\).5607](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(1).5607)
- Guess, D. (2017). An Ecotheological Exploration of the Thought of Arthur Peacocke. *Journal of Anglican Studies*, 15(2), 188–206. <https://doi.org/10.1017/S1740355316000279>
- Gufron, U., & Hambali, R. Y. A. (2022). Manusia, Alam dan Tuhan dalam Ekosufisme Al-Ghazali. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 7(1), 100.
- Herlita, J., Andini, Y., & Khaliq, R. (2023). Gender dan Kesadaran Lingkungan Masyarakat Pinggir Sungai Kota Banjarmasin. *Muadalah*, 11(1), 61–72. <https://doi.org/10.18592/muadalah.v11i1.9857>
- Islamiah, N. Q., Fitriah, N. A., Susanto Muhamad Azmi Dwi, & Ni'amah Mazida. (2022). The Level of Public Awareness in Protecting the Environment in the Era of the Covid-19 Pandemic in Warugunung Village, Surabaya City. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/socia.v19i1.43852>
- Lolangion, F., Runturambi, M. C., & Kawuwung, J. (2021). Menelaah Antroposentris Dalam Menyikapi Krisis Lingkungan Dari Perspektif Teologi Penciptaan. *Tumou Tou*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.51667/tt.v8i1.469>
- Nita, K. (2020). Pengoptimalisasian Kebersihan Lingkungan Guna Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Kampung Babakan RW 11 Desa Cisondari. *Natural Science* [Diakses 11 Juli 2022], 6(1), 41–53.
- Palupi, T., & Sawitri, D. R. (2017). Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory Of Planned Behavior. *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 214–217.

- Puspita, N., Prayitno, D., Rahman, Z. O., & Laurence, S. (2023). Persoalan Limbah Perusahaan Ditinjau Dari Etika Lingkungan. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral*, 1(2), 1–25. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Saputra, A. R., & Sueb. (2020). Hubungan Etika Lingkungan dan Kesadaran Lingkungan Mahasiswa Universitas Negeri Malang. *Jurnal Psikologi Jambi*, 05(01), 31–36.
- Suryani, A. S. (2018). Pengaruh Kualitas Lingkungan Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Dasar di Provinsi Banten. *Jurnal Aspirasi*, 9(1), 35–63. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v9i1.991>
- Ulfiani, S., & Hambali, R. Y. A. (2023). Dogma Antroposentrisme Pemicu Krisis Lingkungan dalam Pandangan Ekoteologi Seyyed Hossein Nasr. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 530–540. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1558%0Ahttps://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/download/1558/1104>